

# SKREENING HIPERTENSI DAN ANEMIA MELALUI BAKTI SOSIAL PEMERIKSAAN TEKANAN DARAH DAN HEMOGLOBIN PADA WANITA USIA SUBUR

## *The Screening Of Hypertension And Anemia Through Examination Of Blood Pressure And Hemoglobin In Childbearing Age Women*

Dyah Muliawati<sup>1</sup>, Nihlah Zati Bayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi DIII Kebidanan STIKes Madani Yogyakarta

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan STIKes Madani Yogyakarta

e-mail : [dyah.muliawati@gmail.com](mailto:dyah.muliawati@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan laporan Sistem Terpadu Penyakit Tidak Menular Puskesmas D.I Yogyakarta tahun 2015. Dari 256.586 jumlah penduduk usia >15 tahun berdasarkan jumlah kunjungan pasien ke Puskesmas dan pemeriksaan skreening faktor risiko penyakit tidak menular di luar gedung. Jumlah yang dilakukan pengukuran hipertensi sebanyak 7.464 (18,49%). Kasus hipertensi pada penduduk usia >15 tahun lebih banyak terjadi pada perempuan (63,96%) di banding laki-laki (36,04%). Prevalensi anemia Wanita Usia Subur (WUS) merupakan yang paling berisiko, dengan prevalensi anemia pada wanita yang tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 30%. Kabupaten Sleman termasuk wilayah yang luas di DIY sehingga belum semua desa mendapatkan pendekatan khususnya mengenai kesehatan. Seorang ibu akan melahirkan generasi selanjutnya sehingga lebih diperlukan perhatian khusus, misalnya dengan melakukan skreening tekanan darah dan kadar HB. Salah satu desa di Kabupaten Sleman yaitu Desa Sindumartani, mayoritas penduduk sebagai petani dan mayoritas istri sebagai Ibu Rumah Tangga dan ikut bekerja di sawah. Penduduk Desa Sindumartani masih awam pengetahuan tentang anemia dan hipertensi. Metode yang dilakukan yaitu pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter digital dan pemeriksaan HB dengan alat digital. Hasil skreening pemeriksaan tekanan darah pada 22 ibu PKK yaitu sebanyak 16 (72,72%) ibu tidak hipertensi, dan pemeriksaan HB pada 19 ibu yaitu sebanyak 12 (63,15%) ibu tidak anemia.

**Kata Kunci:** Wanita Usia Subur, Hipertensi, Anemia

### ABSTRACT

*Based on the report of the Integrated System for Communicable Diseases in Yogyakarta Health Center, in 2015 there were 256,586 people aged > 15 years and based on the number of patient visits to the primary health center and screening, the risk factors for non-communicable diseases is outside the building. Hypertension measurements were conducted to 7,464 (18.49%) patients. Hypertension cases in people aged > 15 years were more common in women (63.96%) compared to men (36.04%). The anemia prevalence of childbearing age Women is the most risky, with the prevalence of anemia in non-pregnant women aged 15-49 by 30%. Sleman Regency is a large area in Yogyakarta, so not all villages have a specific approach to health. A mother will give birth to the next generation so that more special attention is needed, for example by screening blood pressure and HB levels. One of the villages in Sleman Regency is Sindumartani Village, the majority of the population is farmer and the majority of wives is Housewife and is helping work in the fields. The residents of Sindumartani Village are still lay about anemia and hypertension. The method used is blood pressure examination using digital spymomanometer and HB examination with digital devices. The blood pressure examinations on 22 mothers shows 16 (72.72%) mothers were not hypertensive, and HB examination on 19 mothers show 12 (63.15%) mothers were not anemic.*

**Keywords:** Anemia, Childbearing age women, Hypertension

### PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Sistem Terpadu Penyakit Tidak Menular Puskesmas (STP PTM) D.I Yogyakarta tahun 2015. Dari 256.586 jumlah penduduk usia >15 tahun berdasarkan jumlah kunjungan pasien ke

Puskesmas dan pemeriksaan skreening faktor risiko penyakit tidak menular di luar gedung. Jumlah yang dilakukan pengukuran tekanan darah tinggi (hipertensi) sebanyak 7.464 (18,49%). Kasus hipertensi pada penduduk usia >15 tahun lebih banyak terjadi pada perempuan

(63,96%) di banding laki-laki (36,04%). Anemia merupakan masalah gizi yang mempengaruhi jutaan orang di negara-negara berkembang dan tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan manusia. Prevalensi anemia diperkirakan 9 persen di negara-negara maju, sedangkan di negara berkembang prevalensinya 43 persen. Anak-anak dan Wanita Usia Subur (WUS) adalah kelompok yang paling berisiko, dengan perkiraan prevalensi anemia pada balita sebesar 42 persen, dan pada wanita yang tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 30 persen. WHO menargetkan penurunan prevalensi anemia pada WUS sebesar 50 persen pada tahun 2015 (Kemenkes, 2017).

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Yogyakarta untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit hipertensi dengan pengendalian secara primer, sekunder dan tersier. Upaya pengendalian primer meliputi sosialisasi penyakit hipertensi pada kelompok umum dan khusus. Upaya pengendalian sekunder meliputi deteksi dini faktor risiko penyakit hipertensi pada umum dan khusus. Upaya pengendalian tersier adalah penatalaksanaan penderita hipertensi di fasyankes untuk mencegah komplikasi (Dinkes DIY, 2017).

Konsekuensi morbiditas terkait dengan anemia kronis memperpanjang hilangnya produktivitas dari kapasitas gangguan kerja, gangguan kognitif, dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi, yang juga memberikan beban ekonomi. Kondisi anemia dapat meningkatkan risiko

kematian ibu pada saat melahirkan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, janin dan ibu mudah terkena infeksi, keguguran, dan meningkatkan risiko bayi lahir prematur.

Kabupaten Sleman termasuk wilayah yang luas di DIY sehingga belum semua desa sudah mendapatkan pendekatan khususnya mengenai kesehatan. Seorang ibu akan melahirkan generasi selanjutnya sehingga lebih diperlukan perhatian khusus, misalnya dengan melakukan skrining tekanan darah dan kadar HB. Salah satu desa di Kabupaten Sleman yaitu Desa Sindumartani, mayoritas penduduk sebagai petani dan mayoritas istri sebagai Ibu Rumah Tangga dan ikut bekerja di sawah. Penduduk Desa Sindumartani masih awam pengetahuan tentang anemia dan hipertensi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah dan kadar HB pada WUS di Desa Sindumartani.

## METODE

Metode yang dilakukan yaitu melalui pendekatan ke tokoh masyarakat yaitu ibu-ibu kader dan Bapak RT. Setelah mendapat persetujuan yaitu persiapan kegiatan. Pemeriksaan dilakukan ke klien secara bergantian sesuai antrian. Pemeriksaan yang dilakukan pertama yaitu tekanan darah kemudian kedua pemeriksaan kadar HB. Pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter digital, dan pemeriksaan HB menggunakan cek HB digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uraian Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di rumah Bapak RT 1 RW 3 Dusun Pencar Desa Sindumartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2018.

Tahapan kegiatan dijabarkan pada tabel berikut:

Tahap Persiapan		
Langkah/ Kegiatan	Tujuan	Hasil
Studi Pendahuluan dan silaturahmi	Survey awal ke lokasi kegiatan dan pemberitahuan rencana pengabdian kepada masyarakat	Bapak dan Ibu RT menyetujui rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tabel 1. Tahapan Persiapan

**Pelaksanaan Kegiatan**

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan		
Pelaksanaan bakti sosial	- Memeriksa tekanan darah - Memeriksa kadar HB - KIE hasil pemeriksaan	- Daftar hadir peserta - Foto kegiatan

**1. Pemeriksaan tekanan darah**

Pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensi digital dengan melakukan pemeriksaan secara bergantian. Pada saat hasil pemeriksaan error atau tekanan darah tidak seperti biasa, akan dilakukan pemeriksaan ulang. Pemeriksaan dilakukan dengan cara duduk dan bersandar, responden diminta rileks, jika baru datang agar duduk terlebih dahulu sampai nafas tidak terengah-engah. Setelah hasil keluar langsung diberitahukan kepada responden.



Gambar 1. Pemeriksaan Tekanan Darah

Pemeriksaan HB dengan alat digital dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat
2. Mencuci tangan dan pakai handscoon
3. Menggunakan alkohol swab untuk disinfektan jari yang akan di tusuk jarum
4. Menusukkan jarum ke jari ibu
5. Memasukkan darah ke stik HB sampai bunyi tanda cukup
6. Menunggu alat bereaksi

7. Menunggu hasil pemeriksaan
8. Memberitahukan hasil pemeriksaan
9. Lepas handscoon dan cuci tangan



Gambar 2. Penusukan jari menggunakan lanset



Gambar 3. Memasukkan darah ke dalam alat

Hasil pemeriksaan tekanan darah dan HB pada 22 responden dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah

Tekanan darah	Frek	Persentase (%)
Normal	16	72,72
Tinggi	6	22,27
Jumlah	22	100

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Haemoglobin

Haemoglobin	Frek	Persentase (%)
Normal	12	63,15
Anemia	7	36,85
Jumlah	19	100

Berdasarkan tabel diatas mayoritas ibu dengan tekanan darah normal yaitu sebanyak 16 responden (72,72%), dan tidak anemia yaitu sebanyak 12 responden (63,15%). Terdapat 3 responden yang tidak bersedia dilakukan

pemeriksaan HB dikarenakan takut akan ditusuk jarum pada saat pengambilan darah.

Setelah dilakukan pemeriksaan, pada ibu-ibu yang mengalami hipertensi dan anemia diberikan sedikit KIE yaitu tentang perawatan pada ibu hipertensi dengan istirahat cukup, tidak berpikir terlalu keras, dan kontrol ke dokter jika ada keluhan yang menyertai. Sedangkan pada ibu yang anemia disarankan agar konsumsi sayuran yang berwarna hijau lebih banyak dan tidak mengonsumsi air teh/kopi setelah makan, jika sedang haid disarankan agar konsumsi tablet Fe sehari satu tablet/kapsul.

Pada sebagian besar penderita, hipertensi tidak menimbulkan gejala. Meskipun secara tidak sengaja beberapa gejala terjadi bersamaan dan dipercaya berhubungan dengan tekanan darah tinggi (padahal sesungguhnya tidak). Gejala penyakit hipertensi yang dimaksud yaitu sakit kepala, perdarahan dari hidung, pusing, wajah kemerahan, dan kelelahan. Padahal, gejala tersebut bisa terjadi pada penderita hipertensi maupun pada seseorang dengan tekanan darah normal.

Cara terbaik memastikan gejala penyakit hipertensi adalah dengan melakukan pengukuran tekanan darah. Tekanan darah adalah kekuatan darah mengalir di dinding pembuluh darah yang keluar dari jantung (pembuluh arteri) dan yang akan kembali ke jantung (pembuluh balik). Sedangkan anemia adalah kondisi di mana jumlah hemoglobin dalam sel darah merah berada dibawah normal. Sel darah merah mengandung hemoglobin yang berperan dalam mengangkut oksigen dari paru-paru dan mengantarkannya ke seluruh bagian tubuh (Triyanto, 2009).

Anemia mengakibatkan transportasi sel darah merah akan terganggu dan jaringan tubuh penderita anemia akan mengalami kekurangan oksigen guna menghasilkan energi. Maka tidak mengherankan jika gejala anemia ditunjukkan dengan merasa cepat lelah, pucat, gelisah, dan terkadang sesak, serta ditandai dengan warna

pucat di beberapa bagian tubuh seperti lidah dan kelopak mata (Weiss *et all*, 2005).

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Yogyakarta untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit hipertensi dengan pengendalian secara primer, sekunder dan tersier. Upaya pengendalian primer meliputi sosialisasi penyakit hipertensi pada kelompok umum dan khusus. Upaya pengendalian sekunder meliputi deteksi dini faktor risiko penyakit hipertensi pada umum dan khusus. Upaya pengendalian tersier adalah penatalaksanaan penderita hipertensi di fasilitas layanan kesehatan untuk mencegah komplikasi (Dinkes DIY, 2017).

Anemia merupakan masalah gizi yang mempengaruhi jutaan orang di negara-negara berkembang dan tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan manusia. Konsekuensi morbiditas terkait dengan anemia kronis memperpanjang hilangnya produktivitas dari kapasitas gangguan kerja, gangguan kognitif, dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi, yang juga memberikan beban ekonomi. Kondisi anemia dapat meningkatkan risiko kematian ibu pada saat melahirkan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, janin dan ibu mudah terkena infeksi, keguguran, dan meningkatkan risiko bayi lahir prematur (Manuaba, 2008).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Kegiatan pemeriksaan tekanan darah dan HB berjalan dengan lancar, hambatannya yaitu ada 3 Ibu yang tidak mau di cek kadar HB karena takut jarum suntik.
2. Hasil skreening pemeriksaan tekanan darah pada 22 ibu PKK yaitu sebanyak 16 (72,72%) ibu tidak hipertensi, dan pemeriksaan HB pada 19 ibu yaitu sebanyak 12 (63,15%) ibu tidak anemia.
3. KIE yang diberikan kepada ibu yang mengalami hipertensi dan anemia dapat diterima dengan baik.

## Saran

Pemeriksaan gratis serupa lebih rutin dilaksanakan di desa-desa yang memang jarang tersentuh oleh pelayanan kesehatan yang kegiatannya adalah dengan datang untuk melakukan pemeriksaan gratis, hal ini akan membuat warga antusias tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan DIY. 2017. *Akibat Anemia pada WUS*. Diakses dari [www.jogjaprovo.go.id](http://www.jogjaprovo.go.id).
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. *Hipertensi dan Penyebabnya*. Diakses dari [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id).
- Manuaba I.A.C. 2008. *Patologi Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Triyanto E. 2009. *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Weiss G.,Gordeuk V.R.,Hershko C. 2005. *Anemia of Chronic Disease*. Publisher: Informa Health Care.